

Hubungan *Self-Efficacy* Dengan *Self-Care* Lansia Hipertensi Di Puskesmas Talise

Nur Aziza^{1*}, Djuwartini², Adesulistawati³

¹²³Prodi Ners, Universitas Widya Nusantara

¹azizanur624@gmail.com, ²djuwartini1990@gmail.com, ³adesulistawati@uwn.ac.id

Info Artikel

Masuk:

05 Sep 2023

Diterima:

10 Sep 2023

Diterbitkan:

15 Sep 2023

Kata Kunci:

Hipertensi,
Self-efficacy,
Self-care,
Lansia

Abstrak

Hipertensi adalah penyakit tidak menular yang banyak diderita lansia dan merupakan penyakit tertinggi sampai saat ini. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan *self-efficacy* dengan *self-care* lansia hipertensi di Puskesmas Talise? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dengan *self-care* pada lansia dengan hipertensi. Penelitian ini bermanfaat bagi institusi pelayanan, sebagai acuan meningkatkan kualitas pelayanan, bagi peneliti menambah pengetahuan dalam perawatan hipertensi pada lansia dan bagi mahasiswa menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian berikutnya penelitian menggunakan metode kuantitatif *non-eksperimental* dengan Pendekatan *Cross sectional*. Jumlah populasi 169 dengan didapatkan sampel 62 orang menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan Uji *Chi-Square* dengan variabel independent *Self-efficacy* dan variabel dependen *Self-care*. Hasil analisis bivariat adalah adanya hubungan yang signifikan antara *Self-efficacy* dengan *Self-care* lansia dengan Hipertensi didapatkan Nilai $p\text{-value} = 0,00 < 0,05$. Sehingga Kesimpulan dari penelitian ini terdapat hubungan antara *Self-efficacy* dengan *Self-care* lansia Hipertensi di Puskesmas Talise saran dalam penelitian ini yaitu bagi institusi pelayanan Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan, mahasiswa keperawatan, Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan untuk penelitian berikutnya. Bagi peneliti, Penelitian ini bisa dijadikan tambahan pengetahuan dalam memberikan pelayanan merawat hipertensi.

PENDAHULUAN

Penyakit di Indonesia terus saja meningkat. Beberapa penyakit umum termasuk penyakit menular dan tidak menular. Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang umum terjadi di masyarakat. (Kemenkes RI, 2019). Hipertensi adalah tekanan darah yang melebihi batas normal dalam kurun waktu yang lama yang dapat mengakibatkan kesakitan dan bahkan kematian pada seseorang. Seseorang yang dikatakan hipertensi adalah apabila tekanan darah sistolik >140 mmHg dan diastolik >90 mmHg (Ainurrafiq, *et al.*, 2019).

Ada banyak faktor penyebab seseorang menderita hipertensi, diantaranya ciri-ciri individu seperti umur, jenis kelamin, genetic, disertai faktor lingkungan seperti berat badan berlebih, stres, konsumsi garam, alkohol, merokok dan sebagainya (Tampake *et al.*, 2022). Hipertensi sendiri menjelma sebagai penyakit tertinggi penyebab kematian urutan pertama di dunia dan ketiga di negara Indonesia (Iswahyuni, 2017).

Pengidap hipertensi sendiri jika tidak rutin mengontrol kondisi atau tekanan darahnya akan mengakibatkan munculnya komplikasi yang justru berbahaya jika hanya dibiarkan begitu saja tanpa ada upaya perawatan yang tepat. Adapun penyakit komplikasi yang ditimbulkan oleh penyakit hipertensi sendiri adalah penyakit jantung koroner, stroke, bahkan kematian dan ini justru lebih membutuhkan perawatan yang lebih serius (Ainurrafiq, *et al.*, 2019).

Bersumber informasi dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2021 (WHO 2022). Hipertensi sendiri menjadi masalah Kesehatan tertinggi di dunia dan merupakan penyakit pertama penyebab kematian. Jumlah penderita hipertensi di dunia sekitar 1,28 miliar di rentan usia 30-79 tahun dan Sebagian besar di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Dilansir dari *American Heart Association* (AHA) penduduk Amerika yang berusia diatas 20 tahun menderita hipertensi telah mencapai angka hingga 74,5 juta jiwa. Berdasarkan data dari (Riskesdas 2019). Estimasi jumlah kasus penderita hipertensi di Indonesia sebesar 63.309.620 orang, dengan 55,2% dialami oleh lansia.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Sulawesi Tengah (2021) menyatakan hipertensi merupakan penyakit tidak menular yang memiliki jumlah penderita tertinggi yaitu sekitar 34,1% dengan penderita hipertensi di Sulawesi tengah sebanyak 75,763 jiwa. Sedangkan jumlah penderita hipertensi di kota Palu sendiri masih terbilang tinggi yaitu 6,647 jiwa. Dari pengambilan data awal yang didapatkan di Puskesmas Talise pada tanggal 11 April 2023 hipertensi masuk dalam

10 besar masalah kesehatan dan menduduki urutan ketiga di 14 wilayah kerja Puskesmas Talise. Pada Tahun 2023 sepanjang 3 bulan terakhir (Januari, Februari, Maret) terdapat 169 jiwa penderita hipertensi yang berusia diatas 60 tahun. Dilansir dari data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kota Palu (2021) Puskesmas Talise adalah Puskesmas yang memiliki wilayah kerja kedua terluas di Kota Palu, sehingga Puskesmas Talise menjadi fasilitas kesehatan utama lansia dengan masalah kesehatan terbesar pada lansia yaitu hipertensi di Kota Palu, setelah Puskesmas Kamonji.

Perawatan diri sangat berkaitan erat dengan kejadian hipertensi. *Self-care* sendiri adalah semua hal yang berkaitan dengan perawatan diri dan tetap mempertahankan perilaku yang tepat untuk menghadapi penyakit hipertensi yang dialami (Eriani *et al.*, 2022). Perawatan diri hipertensi yang dimaksud antara lain yaitu diet rendah garam, mengurangi konsumsi alkohol, tidak merokok atau Latihan fisik dan mengkonsumsi obat hipertensi. (Ainurrafiq, *et al.*, 2019).

Salah satu upaya mencapai keberhasilan dalam melakukan perawatan diri dibutuhkan adanya *self-efficacy* yang baik sehingga kemungkinan dampak dari hipertensi dapat dihindari. Menurut Findlow *et al* (2012) *Self-efficacy* merupakan salah satu komponen yang dapat mempengaruhi perawatan diri pada pasien dengan hipertensi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pasien hipertensi dengan rasa efikasi diri yang baik sangat bermanfaat dalam mengendalikan hipertensi, termasuk kepatuhan minum obat anti hipertensi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tampake *et al* (2022). Gaya hidup termasuk pola makan, kebiasaan merokok dan aktivitas fisik seperti olahragasangat berkontribusi besar terhadap kejadian hipertensi pada lansia. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perawatan diri *self-care* hipertensi adalah pengalaman dan keterampilan motivasi, kepercayaan dan nilai nilai budaya, dan kebiasaan fungsional dan kemampuan kognitif, akses ke pelayanan kesehatan dan dukungan dari keluarga atau orang terdekat, serta dalam upaya untuk mencapai keberhasilan dalam melakukan perawatan diri yaitu dengan cara meningkatkan *self-efficacy* atau disebut juga keyakinan diri.

METODE

Rancangan penelitian merupakan strategi yang digunakan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis dan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif *non-eksperimental* melalui pendekatan *cross sectional*. Rancangan penelitian *cross sectional* merupakan jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran, dimana variabel dependen dan independen dinilai hanya satu kali saja dan tidak disertai dengan tindak lanjut (Nursalam, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Tabel 1 Karakteristik lansia hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Talise Kota Palu tahun 2023 (f=62)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur		
60-74 (usia lanjut)	58	93,5
75-89 (lanjut usia tua)	4	6,5
Jenis kelamin		
Laki-laki	19	30,6
Perempuan	43	69,4
Status pernikahan		
Belum menikah	1	1,6
Menikah	42	67,7
Duda	6	9,7
Janda	13	21,0
Pendidikan terakhir		
Tidak sekolah	22	35,5
SD	16	25,8
SMP	9	14,5
SMA	11	17,7
SARJANA	4	6,5
Komplikasi selain Hipertensi		
Stoke	9	14,5
Penyakit gula	10	16,1
Penyakit ginjal	6	9,7

Penyakit jantung	2	3,2
Tidak ada	36	56,5
Lama menderita Hipertensi		
≤1 tahun	3	4,8
>1 tahun	59	95,2

Sumber : Data Primer 2023

Hasil analisis distribusi karakteristik responden berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa di wilayah kerja Puskesmas Talise Sebagian besar responden berusia 60-74 tahun dengan jumlah 58 responden (93,5%), pada kategori jenis kelamin yang paling banyak adalah perempuan dengan jumlah 43 responden (69,4%), status pernikahan yang mendominasi adalah sudah menikah sebanyak 42 responden (67,7%) status pendidikan responden Sebagian besar berada pada kategori tidak sekolah yaitu sebanyak 22 responden (35,5%), komplikasi yang dominan dialami oleh semua responden yaitu penyakit gula sebanyak 21 responden (33,9%) dan pada pada kategori responden lama hipertensi, sebagian besar responden memiliki riwayat hipertensi lebih dari 1 tahun sebanyak 96 responden (95,2%).

Tabel 2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan *self-efficacy* di Puskesmas Talise tahun 2023 (f=62)

Gambaran <i>self-Efficacy</i>	Frekuensi (f)	Presentase %
Baik	34	54,8
Kurang	28	45,2

Sumber : Data Primer 2023

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 62 responden hasil dari gambaran *self-efficacy* di Wilaya kerja Puskesmas Talise Sebagian besar responden memiliki *self-efficacy* kategori baik sebanyak 34 responden (54.8 %).

Tabel 3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan *Self-care* di Puskesmas Talise tahun 2023 (f=62)

Gambaran <i>self-care</i>	Frekuensi (f)	Presentase %
Baik	38	61,3
Kurang	24	38,7

Sumber : Data primer 2023

Dari tabel 3 Dapat diketahui bahwa dari 62 responden hasil dari gambaran *self-care* menunjukkan bahwa sebagian responden melakukan *self-care* baik sebanyak 38 orang (61.3%).

Tabel 4 Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan *Self Efficacy* dengan *Self-Care* di wilayah Kerja Puskesmas Talise (n=62)

(n = 62)							
Self- Efficacy	Self-care				Total		p-value
	Baik		Kurang				
	F	%	f	%	F	%	
Baik	31	50,0	3	4,8	34	54,8	0.000
Kurang	7	11,3	21	33,9	28	45,2	

Sumber : Data primer 2023

Dari tabel 4 Diatas hasil uji analisis *Chi Square* test yang menunjukkan bahwa dari 62 responden terdapat 34 responden yang memiliki *self-efficacy* berkategori baik, 31 diantaranya memiliki *self-care* kategori baik pula, dan 3 responden lainnya memiliki *self-care* yang kurang. Kemudian terdapat 38 responden yang memiliki *self-care* kategori baik dengan 21 responden memiliki *self-efficacy* dengan kategori baik pula dan 7 diantaranya memiliki *self-efficacy* kategori kurang.

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* didapatkan hasil nilai $p=0.000$ berarti $p < \alpha$ (0.05) yang menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara *self-efficacy* dengan *self care* pada lansia dengan hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Talise.

B. Pembahasan

1. Gambaran *Self-efficacy* dan *Self-care* pada lansia dengan hipertensi berdasarkan total skor kuesioner di Puskesmas Talise

Hasil analisis univariat pada penelitian ini dapat diketahui bahwa dari 62 responden sebagian besar lansia hipertensi memiliki *Self-efficacy* yang baik yaitu sebanyak 34 responden (54,8%) dan yang memiliki *self-efficacy* yang kurang sebanyak 28 responden (45,2%). Didukung dengan hasil penelitian populasi lansia yang diteliti

Sebagian besar responden memiliki pengalaman hipertensi yang lebih dari 1 tahun yaitu sebanyak 59 orang (95,2%) Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak (69,4%).

Peneliti berasumsi bahwa rendahnya *Self-efficacy* dalam diri seseorang tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhinya. Tinggi rendahnya *Self efficacy* bervariasi dalam individu seseorang sehingga responden memiliki keyakinan selama lansia mengalami hipertensilansia mampu melakukan *Self-care* sesuai anjuran dari petugas Kesehatan terutama pada lansia perempuan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setiawan, 2021) pengalaman lansia dalam menjalani hidup dengan hipertensi sangat bervariasi mulai dari merasakan kekhawatiran, menginginkan kesembuhan penyakit, serta, menyesuaikan pola hidup dengan cara perawatan diri hipertensi.

Penelitian yang terkait dengan *self care* (perawatan diri) pada wilayah Kerja Puskesmas Talise didapatkan hasil univariat distribusi frekuensi bahwa lansia yang memiliki *self-care* baik sebanyak 38 responden (61,3%) dan *self-care* yang kurang sebanyak 24 responden (38,7%) serta responden yang memiliki jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 43 responden (69,4%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lansia dapat melakukan perawatan diri dengan baik.

Peneliti berasumsi *Self-care* merupakan proses menjaga kesehatan melalui praktek promosi kesehatan dalam mengelola suatu penyakit Konsep *self-care* merupakan sesuatu yang penting untuk pengelolaan penyakit kronis dan cenderung dilakukan oleh Perempuan terutama dalam pengendalian konsumsi makanan dan minuman perempuan juga cenderung aktif dalam memeriksakan Kesehatan ke pelayanan Kesehatan jika mengalami gangguan Kesehatan.

Penelitian serupa dikemukakan (Findlow et al., 2021) yang berpendapat bahwa aktivitas dan melakukan perawatan diri sangat berpengaruh dalam pengendalian tekanan darah. Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Isnaini and Lestari, 2018) *self care management* merupakan serangkaian teknis untuk mengubah atau mengontrol perilaku, pikiran, dan perasaan seseorang sehingga memiliki ketertarikan untuk melakukan perawatan diri.

Diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Yunitasari 2018) menyatakan bahwa perempuan lebih patuh dalam pengobatan dibandingkan dengan laki-laki selain itu perempuan cenderung lebih peduli terhadap kesehatannya, serta perempuan memiliki waktu luang lebih banyak dari padanya.

Hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Herawati, 2020) bahwa tekanan darah lebih cenderung dipengaruhi oleh umur, jenis kelamin pada usia tertentu umumnya manusia akan mengalami penurunan fungsi tidak terkecuali pada sistem peredaran darah, dimana kondisi pembuluh darah mengalami penurunan elastisitas, sehingga pembuluh darah mengalami penyempitan dan akan memaksa kerja jantung lebih keras, serta tekanan pada pembuluh darah lebih keras pula, khususnya pada perempuan yang memasuki masa menopause dimana perempuan akan mulai kehilangan hormone estrogen.

2. **Gambaran *Self-efficacy* Dan *Self-care* Pada Lansia Dengan Hipertensi Berdasarkan Total Skor Kuesioner Di Puskesmas Talise.**

Hasil analisis univariat pada penelitian ini dapat diketahui bahwa dari 62 responden sebagian besar lansia hipertensi memiliki *Self-efficacy* yang baik yaitu sebanyak 34 responden (54,8%) dan yang memiliki *self-efficacy* yang kurang sebanyak 28 responden (45,2%). Didukung dengan hasil penelitian populasi lansia yang diteliti Sebagian besar responden memiliki pengalaman hipertensi yang lebih dari 1 tahun yaitu sebanyak 59 orang (95,2%) Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak (69,4%).

Peneliti berasumsi bahwa rendahnya *Self-efficacy* dalam diri seseorang tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhinya. Tinggi rendahnya *Self efficacy* bervariasi dalam individu seseorang sehingga responden memiliki keyakinan selama lansia mengalami hipertensilansia mampu melakukan *Self-care* sesuai anjuran dari petugas Kesehatan terutama pada lansia perempuan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Okatiranti, Irawan and Amelia, 2017) ketika pengalaman yang dialaminya adalah baik artinya dapat membuat kesehatannya juga lebih baik sehingga dari pengalaman tersebut dapat meningkatkan motivasi untuk melakukan perawatan diri dengan baik. Namun jika pengalaman sebelumnya tidak baik maka dari pengalaman tersebut akan menurunkan motivasinya dalam melakukan perawatan diri sehingga dapat terjadi penurunan kesehatannya. Ia juga mengatakan bahwa Perempuan lebih cenderung patuh terhadap anjuran dari petugas kesehatan sehingga keyakinan dan kemampuan dalam pengelolaan penyakit yang dideritanya lebih baik.

Penelitian yang terkait dengan *self care* (perawatan diri) pada wilayah Kerja Puskesmas Talise didapatkan hasil univariat distribusi frekuensi bahwa lansia yang memiliki *self-care* baik sebanyak 38 responden (61,3%) dan *self-care* yang kurang sebanyak 24 responden (38,7%) serta responden yang memiliki jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 43 responden (69,4%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lansia dapat melakukan perawatan diri dengan baik.

Peneliti berasumsi *Self-care* merupakan proses menjaga kesehatan melalui praktek promosi kesehatan dalam mengelola suatu penyakit Konsep *self-care* merupakan sesuatu yang penting untuk pengelolaan penyakit kronis dan cenderung dilakukan oleh Perempuan Penelitian serupa dikemukakan (Findlow et al., 2021) yang berpendapat bahwa aktivitas dan melakukan perawatan diri sangat berpengaruh dalam pengendalian tekanan darah. Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Isnaini and Lestari, 2018) *self care management* merupakan serangkaian teknis untuk mengubah atau mengontrol perilaku, pikiran, dan perasaan seseorang

sehingga memiliki ketertarikan untuk melakukan perawatan diri.

Diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Yunitasari 2018) menyatakan bahwa perempuan lebih patuh dalam pengobatan dibandingkan dengan laki-laki selain itu perempuan cenderung lebih peduli terhadap kesehatannya, serta perempuan memiliki waktu luang lebih banyak dari pada pria.

Hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Herawati, 2020) bahwa tekanan darah lebih cenderung dipengaruhi oleh umur, jenis kelamin pada usia tertentu umumnya manusia akan mengalami penurunan fungsi tidak terkecuali pada sistem peredaran darah, dimana kondisi pembuluh darah mengalami penurunan elastisitas, sehingga pembuluh darah mengalami penyempitan dan akan memaksa kerja jantung lebih keras, serta tekanan pada pembuluh darah lebih lebih keras pula, khususnya pada perempuan yang memasuki masa menopause dimana perempuan akan mulai kehilangan hormone estrogen.

3. Hubungan *Self-efficacy* dengan *Self Care* Lansia Hipertensi

Berdasarkan hasil penelitian pada 62 responden di wilayah kerja Puskesmas Talise dengan Uji *Chi Square* didapatkan hasil bahwa antara *self-efficacy* dengan *self care* nilai *p-Value* 0.000 nilai ini lebih kecil daripada α (0.05). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan *self care*.

Asumsi peneliti *Self-efficacy* merupakan konsep yang sangat penting untuk digunakan dalam manajemen hipertensi. *Self-efficacy* seorang yang menderita hipertensi dianggap baik jika mereka mampu beradaptasi dengan baik. Lansia dengan hipertensi memerlukan *self-efficacy* yang baik agar *self-care* hipertensi yang dilakukan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Self-efficacy merupakan bagian yang penting dalam perawatan diri dan berhubungan dengan manajemen berat badan, selain itu *self-efficacy* berhubungan dengan kepatuhan terhadap pengobatan anti hipertensi. Dalam penelitian ini keyakinan lansia mampu merangsang terjadinya peningkatan kemandirian *self-care* hipertensi pada lansia di Puskesmas Talise dengan kata lain bahwa lansia di Puskesmas Talise mampu mengimplementasikan keyakinan yang dimiliki ke bentuk Tindakan nyata berupa penerapan pola hidup sehat yang sesuai dengan *self-care* hipertensi.

Fungsional dan kemampuan kognitif, yaitu Pelaksanaan perawatan diri membutuhkan kemampuan fungsional untuk terlibat dalam perilaku yang diperlukan, masalah dengan pendengaran, penglihatan, ketangkasan manual, dan energi dapat membuat perawatan diri yang sulit. Dukungan dari orang lain seperti keluarga dan orang terdekat, yaitu Pelaksanaan perawatan diri pada penderita penyakit kronik, besar kontribusi dukungan keluarga dan teman-teman dalam hal komunikasi, pengambilan komunikasi dan timbal balik. Kemudian yang sangat berperan penting adalah sikap dan keyakinan seperti *self-efficacy*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Findlow et al., 2017) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan *self care* penderita hipertensi. Dalam menghadapi pasien dengan hipertensi kepatuhan perawatan diri sangat diperlukan, guna merubah derajat kesehatan menjadi lebih baik dan menjaga kualitas hidup mereka. Menurut Saffari et al., (2015) dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa salah satu komponen perawatan diri yaitu pasien dengan hipertensi yang memiliki *self-efficacy* yang baik maka mereka juga dapat melakukan perawatan diri hipertensi dengan baik.

Hasil analisis data Bivariat didapatkan dari 62 responden terdapat 3 responden yang memiliki *self-efficacy* yang baik namun memiliki *self-care* yang kurang baik peneliti berasumsi bahwa dimana seorang lansia bisa saja memiliki keyakinan mampu melakukan perawatan hipertensi namun dipengaruhi tingkat Pendidikan yang cenderung masih di bawah sekolah dasar dan masih mempertahankan budaya atau kultur yang ada, hal ini dapat menjadi hambatan bagi seorang lansia dalam memahami serta menerima informasi yang diberikan yaitu berupa arahan dari petugas Kesehatan tentang *self-care* hipertensi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Change et al., 2021) bahwa seseorang yang mengenyam Pendidikan sampai dengan SMA mendapatkan pelajaran formal lebih lama, sehingga memiliki tingkat pemahaman sebuah informasi lebih cepat, dan dapat menerima informasi berdasarkan teori dengan baik serta dapat menerima secara logis sebuah informasi.

Hasil analisis bivariat juga didapatkan dari 62 responden terdapat 7 responden yang memiliki *self-care* yang baik namun memiliki *self-efficacy* yang kurang baik, peneliti berasumsi hal ini dipengaruhi akan kebiasaan lansia itu sendiri, yang memang sudah memiliki kebiasaan pola hidup sehat namun tidak yakin akan kesembuhan hipertensi, karena pengalaman mengalami hipertensi yang lebih dari 1 tahun dengan melakukan perawatan hipertensi dan pola hidup sehat tidak memberikan dampak yang signifikan, atau bahkan keluar dari masalah hipertensi itu sendiri. Serta beranggapan bahwa hipertensi merupakan masalah kesehatan yang sudah umum dialami pada umur memasuki usia lansia yang mana pada usia ini lansia mengalami penurunan fungsi tubuh khususnya pada sistem kardiovaskuler.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Herawati, 2020) dimana seseorang yang sudah lama menderita hipertensi khususnya di usia 60 tahun keatas justru akan lebih cemas dikarenakan komplikasi yang akan dialami serta masa hidup akan lebih pendek, yang mana kecemasannya ini sendiri akan meningkatkan tekanan darah lansia, walaupun sudah melakukan perawatan hipertensi.

Diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Suciana, Agustina and Zakiatul, 2020) bahwa tekanan darah justru cenderung dipengaruhi oleh umur, dimana pada usia lebih dari 60 tahun seseorang akan mengalami penurunan fungsi terutama penurunan keelastisan pembuluh darah, sehingga darah yang mengalir di pembuluh darah memberikan tekanan yang lebih keras dari sebelumnya dan memberikan tekanan yang lebih keras pula

pada jantung dalam memompa darah.

Faktor-faktor yang menyebabkan kejadian hipertensi yaitu usia dimana seseorang yang sudah memasuki usia lanjut akan mengalami penurunan fungsi tubuh tidak terkecuali sistem peredaran darah itu sendiri riwayat keluarga dimana seseorang yang memiliki Riwayat keluarga dengan hipertensi akan lebih berpotensi terkena hipertensi dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki Riwayat hipertensi atau gen serta jenis kelamin yang mana pada umumnya di usia lanjut akan cenderung dialami oleh perempuan, dikarenakan perempuan pada usia tertentu akan memasuki masa menopause kondisi dimana perempuan mengalami penurunan produksi hormone estrogen, yang salah satunya berfungsi mengatur kestabilan tekanan darah pada wanita (Suciana, Agustina and Zakiatul, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan *Self-Care* lansia hipertensi di Puskesmas Talise.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini kepada Ibu Ns, Djuwartini S.Kep.,M.Kep dan ibu Ns. Adesulistiawati S.Kep.,MH yang telah membimbing dalam melaksanakan penelitian ini, Kepala dan petugas Puskesmas Talise serta kepada pasien Puskemas Talise yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainurrafiq, A., Risnah, R. and Ulfa Azhar, M. (2019) 'Terapi Non Farmakologi dalam Pengendalian Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi: Systematic Review', *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MHKI)*, 2(3),pp. 192–199. doi: 10.56338/mppki.v2i3.806.
- hange, G. *et al.* (2021) 'hubungan self efficacy dengan kualitas hidup pada pasien hipertensi di puskesmas siwalankerto surabaya Oleh', *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(2), p. 6.
- Findlow, J., & Seymour, R. B. (2011). Prevalence Rates Of Hypertension Self- Care Activities Among African Americans. *Journal of the National Medical Association*
- Eriyani, T. *et al.* (2022) 'Intervensi Berbasis Self-Care Pada Pasien Hipertensi: a Scoping Review', *Jurnal Keperawatan BSI*, 10(1), pp. 41–52. Available at: <http://ejurnal.ars.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/711>.
- Kemenkes RI (2019) *hipertensi penyakit paling banyak diidap masyarakat, kemenkes RI*. Availableat: <https://www.kemkes.go.id/article/view/19051700002/hipertensi-penyakit-paling-banyak-diidapatkan-masyarakat.html>
- Herawati, chinddhy lakchita (2020) 'Hubungan self care dengan tekanan darah pada penderita hipertensi di dusun dowania gamping sleman yogyakarta', *Jurnal Fakultas Ilmu Kesehatan*.
- Isnaini, N. and Lestari, I. G. (2018) 'Pengaruh Self Management Terhadap TekananDarah Lansia Yang Mengalami Hipertensi', *Indonesian Journal for HealthSciences*, 2(1), p. 7. doi: 10.24269/ijhs.v2i1.725.
- Iswahyuni, S. (2017) 'pada lansia the relationship between physical activities and hypertension sri wahyuni', 14, pp. 5–8.
- Nursalam (2020) *metodologi penelitian ilmu keperawatan*. 5th edn. Edited by peni puji Lestari. jln.raya lenteng agung no 101: salemba medika.
- Okatiranti, Irawan, E. and Amelia, F. (2017) 'Hubungan *Self Efficacy* Dengan Perawatan Diri Lansia Hipertensi', *Jurnal Keperawatan BSI*, 5(2), pp. 130–139.
- Setiawan, L. (2021) 'Pengalaman Lansia Menjalani Hidup Dengan Hipertensi', *JurnalKesehatan Mesencephalon*, 7(1). doi: 10.36053/mesencephalon.v7i1.234.
- Suciana, F., Agustina, N. W. and Zakiatul, M. (2020) 'Korelasi Lama Menderita Hipertensi Dengan Tingkat Kecemasan Penderita Hipertensi', *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 9(2), p. 146. doi: 10.31596/jcu.v9i2.595
- Tampake, R. *et al.* (2022) 'Hubungan Gaya Hidup dengan Terjadinya Hipertensi pada Lansia di Puskesmas Talise', *Salando Health Journal*, 1(1), pp. 21–27.
- WHO.com (2022) *Number of people living with hypertension has doubled to 1.28billion since 1990*, WHO.COM Available at:<https://www.who.int/news/item/25-08-2021-more-than-700-million-people-with-untreated-hypertension> (Accessed: 9 October 2023)
- Yunita, P. (2014) *Hipertensi Bukan Untuk Ditakuti*. 1st edn. Edited by D. A. & T. Y. jakarta selatan: FMedia (Imprint AgroMedia Pustaka).